

BAB IV

DINAMIKA PROSES PENGORGANISASIAN

A. Awal Masuk Di Pesantren Putri Al-Mawaddah 2

Pesantren Putri Al Mawaddah 2 merupakan pesantren yang letaknya strategis, artinya tidak berada di pelosok ataupun jauh dari keramaian kota. Melainkan dekat dengan kota tetapi tidak terganggu oleh keadaan yang ramai dan juga tidak berada di desa yang terpencil. Ini menjadikan peneliti mudah untuk mengakses tempat dan menuju ke arah pesantren tersebut. Jika menempuh dengan kendaraan umum pun tidak sulit karena ada kendaraan umum yang melewati jalan menuju PP AL-MAWADDAH2 tempat ini juga tidak jauh dari kantor desa.

Awal mula peneliti datang dan memulai penelitian pada tanggal 26 April 2014, yakni bertepatan dengan hari Sabtu disambut dengan hangat oleh penghuni ma'had terutama ustazah pengasuh. Karena sebelumnya peneliti sudah melakukan pertemuan tak resmi guna meminta persetujuan penelitian kepada kepala pengasuhan, Ustadah Siti Romlah, S.Pd. Dengan gembira ustazah yang kerap disapa Ustadah Romlah tersebut menyambut peneliti. Bukan karena alasan sebagai meneliti saja, ustazah Romlah juga sangat senang karena masih diberi kepercayaan untuk melakukan penelitian di pesantren tersebut. Sebenarnya ada lagi pihak yang melakukan penelitian dan dari instansi lain, akan tetapi Ustadah Romlah tetap menyambut hangat peneliti.

Merupakan pengalaman yang tidak terlupakan bagi peneliti, karena suasana di pesantren memang mendinginkan pikiran. Tak hanya santri yang sedang mengaji saja yang dapat dinikmati suasananya, akan tetapi banyak kegiatan yang ada di PP AL-MAWADDAH2 ini. yang memang pesantren ini

merupakan pesantren modern tidak seperti pondok pesantren salafi pada umumnya. Dan bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian diharapkan menginap minimal seminggu untuk dapat mengerti dan memahami apa yang ada di pesantren. Hal ini tak menjadi masalah bagi siapa saja terutama peneliti. Sebab peneliti sudah biasa melakukan hal ini berulang kali. Dan wajib juga bagi siapa saja untuk mematuhi peraturan yang ada di pesantren dan juga menjauhi larangan yang sudah ditentukan oleh pesantren.

Peneliti sangat senang melakukan hal ini, selain mendapat tambahan pengalaman juga menambah wawasan dan kawan baru. Hal ini yang menjadikan peneliti lebih bersemangat lagi untuk melakukan pendekatan. Canggung itu sudah pasti, akan tetapi jika sudah dilakukan dengan niat yang baik akan dimudahkan oleh Allah SWT. Merasa asing dengan keadaan yang baru juga menjadi salah satu hal yang bisa mengurangkan semangat untuk melakukan penelitian, akan tetapi itu tak menjadi masalah juga, selagi niatnya sudah diatur.

Mengenal sosok yang dijadikan teman untuk lebih mudah dalam menggali informasi juga menjadi salah satu langkah yang harus dilakukan. Ustadah Luki merupakan orang pertama yang dikenal peneliti selain ustadah Romlah sebagai kepala bagian pengasuhan. Mulai berkenalan dengan Ustadah Luki, peneliti sudah merasa nyaman karena dia juga sangat ramah menyambut siapa saja yang datang dengan niat baik. Ustadah Luki juga sempat memberikan sambutan dengan hangat dan mengatakan kesediaannya untuk membantu peneliti jika ada kesulitan dalam menggali data dan melakukan aksi. Sikap lapang dada dari orang-orang yang berada di pesantren merupakan pencerminan sikap dari siapa saja penghuninya.

Selain menentramkan hati juga sangat menjadikan orang baru, siapapun itu menjadi merasa nyaman dan betah di dalam lingkungan pondok pesantren.

B. Membangun Komunikasi Awal Dengan Pengasuh, Ustadah Serta Santriwati

Berkomunikasi adalah salah satu langkah awal berhubungan dengan orang lain. Komunikasi adalah alat untuk mempersatukan antara satu individu ke individu lain ataupun antar kelompok, antara manusia dan hewan ataupun lainnya. Tanpa komunikasi tidak akan terjalin suatu hubungan antara satu dengan lainnya, walaupun berkomunikasi menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat. Karena pada umumnya komunikasi adalah alat untuk menghubungkan satu dengan lainnya. Pesantren putri Al Mawaddah² merupakan pesantren yang mudah untuk berkomunikasi. Bagi siapa saja yang datang ke pesantren ini sangatlah mudah untuk membangun komunikasi. Karena santriwatinya tidak berasal dari pulau Jawa saja, melainkan dari luar Jawa, bahasa yang digunakan adalah bahasa Indonesia, bahasa pemersatu bangsa. Untuk para santriwatinya sendiri dianjurkan untuk berbahasa Arab dan Inggris.

Sikap keterbukaan para ustadah dan santriwatinya adalah salah satu jalan membangun komunikasi yang efisien. Karenanya begitu mudah untuk berhubungan dengan penghuni pesantren ini. Apalagi peneliti sudah banyak yang kenal dengan para penghuninya. Pada awalnya, peneliti adalah seorang alumni dari pesantren tersebut, akan tetapi sudah tidak ada kontak lagi setelah peneliti melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi, yang berada jauh dari lingkungan pesantren. Setelah dianjurkan untuk meneliti di pesantren ini, para ustadah dan pengasuh menyambut dengan hangat. Hal ini sangat mudah untuk membangun komunikasinya pun.

Walaupun banyak ustadah dan santriwati baru yang belum dikenal. Dan sangat mudah bagi peneliti untuk masuk dan mulai mendampingi para santri yang telah di bantu oleh para ustad dan ustadah.

C. Fgd Tentang Kegiatan Ekstrakurikuler Di PP. AlMawaddah



Gambar3: FGD bersama santriwati

Sebagaimana dalam pelaksanaannya, masalah yang terjadi di pesantren putri AlMawaddah 2 harus di selesaikan bersama dengan berdiskusi bersama mencari jalan keluar bersama sama. Sehingga apayang pada hasilnya akan mendapatkan hasil jalan bersama dan bersemangat.

Pada tanggal 12 Mei, diadakan fgd bersama ustadah, baik ustadah yang ada di pondok maupun ustadah yang dari luar pondok, yang berjumlah 10 usradah, karena sebagian yang lain masih mengawas ujian yang sedang berlangsung. Kegiatan ini berlangsung dari pukul 09.00 hingga pukul 11.30, yang berlangsung di gedung perpustakaan Pesantren Putri Al Mawaddah2. Dan dengan semangat para ustadah berkumpul guna mendiskusikan bagaimana kegiatan santri kedepannya apalagi akan menyongsong tahun ajaran baru.

Membicarakan tentang kegiatan santri santri, baik mengevaluasi yang sudah dan menyusun program yang baru, yang dirasa akan lebih baik lagi. Diskusi ini menyinggung tentang kegiatan ekstrakurikuler santri, baik dari kegiatan

pramuka, muhadlarah (latihan pidato berbahasa arab dan inggris), qasidah, pencak silat, dan keterampilan santri. Dan diskusi ini dipimpin oleh pengasuh pesantren langsung, yakni ust. Romlah, Spd, yang ketegasan dan menjadi amirul mu'minin yang sangat dikagumi seluruh santri dan para ustad dan ustadah.

Yang pertama, adalah membicarakan kegiatan kepramukaan yang ada di pesantren putri Al Mawaddah 2 tersebut. Dari sejak awal berdiri pesantren putri Al Mawaddah, baik di Ponorogo maupun di Blitar, kegiatan kepramukaan sudah otomatis dimasukan ke kegiatan pondok. Yang dijadwalkan di kegiatan ekstrakurikuler sore yang dilakukan pada hari Kamis Sore. Kegiatan pramuka di pesantren putri Al-Mawaddah2 ini diketuai oleh mabikori, Ustdh Muflichatus Zahro. Dia adalah alumni pesantren putri Al-Mawaddah 2 sendiri, tahun angkatan pertama yakni 2007. Akan tetapi pada musyawarah ini, yang bersangkutan tidak bisa hadir karena ada keperluan yang tidak bisa ditinggalkan. Sebagaimana gantinya, di wakili oleh Ustdh Heni Fitriana selaku penanggung jawab seluruh kegiatan ekstrakurikuler santriwati. Dari evaluasi yang di diskusikan, kurang adanya variatif dalam pemberian materi tentang kepramukaan yang ada di pondok selama ini, sehingga menjadikan kurang rasa gembira santri melakukan kegiatan ini. dari hasil pengamatan para ustadah, tidak semua santri tidak suka dengan pramuka, akan tetapi ada juga yang sangat senang, dan tidak menjadikan beban dalam melaksanakan kegiatan ini. yang jadi masalah lagi, tentang kepramukaan, pada waktu kegiatan dilakukan bertepatan dengan puasa wajib pondok, yakni hari Kamis. Dan lagi lagi pengaduan dari santriwati bahwa pramuka yang selalu identik dengan menyanyi bertepuk tangan gembira, membutuhkan tenaga yang ekstra dan karena puasa, akan menghalangi. Ini yang akan menjadikan acuan

untuk program kedepannya. Sempat beberapa bulan terakhir puasa yang seharusnya peraturan wajib pondok pada hari senin dan kamis, yang hari kamis dirubah menjadi sunah, karena hal tersebut. Dan hasil musyawarah yang didiskusikan akan diwajibkan kembali puasa pada hari Kamis, karena tidak ada masalah dengan kegiatan kalau masalah puasa, dan sebagai pembelajaran dini santriwati guna menuju arah yang lebih baik. Karena puasa hari senin dan kamis tersebut adalah salah satu kegiatan yang dilakukan Rasulullah yang menjadi acuan umat Islam karena baik jika dilaksanakan.

Selain masalah kepramukaan yang cenderung mengalami kemonotonan dalam materi, disinggung juga oleh Ustdh Romlah mengenai kebersihan yang menyangkut kebersihan dapur. Sistem yang mengharuskan santri memakan makanan di dapur sudah sangat bagus dalam menanggulangi tingkat kotor piring yang berserakan di kamar. Karena sebelum adanya kebijakan demikian, dulu santri makan di kamar masing masing dan bergandengan, menggunakan baskom yang biasanya diisi empat hingga lima anak. Dengan sistem makan yang demikian menjadi kurang efisien dalam hal kebersihan kamar. Untuk program selanjutnya, yakni makan individu dan menggunakan piring lalu setelah dipakai dicuci kembali ditaruh di dapur. Untuk beberapa waktu, memang sistem yang demikian berjalan dan hasilnya pun bagus, kamar pun menjadi bersih dari piring yang biasa numpuk dan tidak dicuci. Setelah beberapa waktu berjalan, cara inipun kurang efisien, karena ditemui lagi lagi piring kotor yang berserakan. Hasil pengamatan para ustazah, ini disebabkan karena tidak ada yang tanggung jawab. Jika ada santriwati yang sakit, santriwati lainnya mengambilkan santriwati yang sakit tersebut untuk makan, setelah itu tidak ada yang bertanggung jawab untuk

menyuci, dan disusul jadwal makan berikutnya yang akhirnya menumpuk. Selain menjadikan kotor di kamar masing masing ini juga merugikan dapur yang kehilangan beberapa piring. Ini hanya menyinggung sedikit tentang kebersihan.

Selanjutnya adalah laporan hasil evaluasi kegiatan ekstrakurikuler muhadlarah. Latihan berpidato merupakan salah satu kegiatan yang mendukung santriwati dalam meningkatkan bahasa arab dan bahasa inggris. Selain pramuka yang menjadi ekstrakurikuler wajib ada juga muhadlarah. Tidak berbeda jauh dengan pramuka, terdapat suasana yang monoton dan kurang bersemangat santriwati dalam kegiatan muhadlarah ini. harapan dari kegiatan ini, setelah menjadi alumni santriwati bisa percaya diri dalam menyampaikan suatu baik dalam segi pribadi maupun di depan umum. Santriwati diwajibkan untuk bersemangat dan cerdas sekaligus antusias dalam kegiatan muhadlarah, akan tetapi untuk kegiatan muhadlarah ini mengalami penurunan. Menurut Ust. Puput Tri , yang merupakan ketua sekaligus penanggung jawab kegiatan muhadlarah sangat merasa kurang puas tentang keadaan yang di alami saat ini. Tentang mengapa terjadi hal demikian, dia menjelaskan karena kurang adanya penanganan langsung dari para santriwati dan pengurus.

Hal yang paling terlihat adalah pada saat pembuatan konsep pidato tersebut. Sebelum berpidato di depan umum santriwati diwajibkan untuk membuat konsep agar persiapan matang. Entah dihafalkan atau hanya sebagai acuan akan tetapi konsep sangat penting sebelum melakukan pidato di depan santriwati yang lain. Aturanya, santriwati satu minggu sebelumnya sudah dijadwalkan untuk berpidato pada seminggu yang akan datang. Sehingga ada persiapan konsep. Lalu santriwati membuat konsep dan di ajukan ke Ustadah bagian bahasa untuk

dikoreksi. Setelah dikoreksi, ustazah memanggil santriwati yang akan berpidato tersebut untuk melakukan training berpidato individu di depan ustazah saat itu. Pada awal pelaksanaan sistem ini berjalan dengan lancar, akan tetapi beberapa bulan kemudian tidak berjalan lagi.

Menurut Ustadah Ari Eka, selaku alumni pesantren putri Al-Mawaddah 2 yang saat itu mengikuti diskusi, kesalahan ini terletak pada ustadahnya. Karena seharusnya ustazah adalah sosok yang jadi contoh dalam penggunaan bahasa dan kurangnya kepedulian pada lancar dan tidaknya jalannya muhadlarah. Kurang telatunya ustazah jika santri ingin melakukan training berpidato individu dan kesibukan ustazah terhadap masalah lain. Jika kinerja ustazah yang dirubah dan meningkatkan kepedulian maka kegiatan akan berjalan dengan lancar kedepannya.

Selain diskusi tentang pramuka dan muhadlarah, diskusi ini membicarakan tentang program kegiatan santri yang berhubungan dengan keterampilan keputrian santri. Sebab belakangan ini, kegiatan ini kurang berjalan efektif. Padahal anggapan dari beberapa ustazah bahwa anak putri terutama yang berada di pondok harus bisa menguasai kegiatan keputrian dari hal hal yang kecil, hingga makro. Sebab, apa yang dilihat ustazah Sulami, salah satu ustazah MTs, sangatlah mengenaska. Muali dari santriwati yang belum pandai menjahit bajunya, ketika ada yang sobek, hingga rok yang dikenakan menggunakan jarum pentul jika sobek. Ini menunjukkan bahwa santriwati belum bisa mengatasi masalah yang berhubungan dengan keputrian dengan masalah sepele. Ustadah Sulami bukan merupakan alumni maupun ustazah dalam yang tinggal di ma'had selama duapuluh empat jam. Dia termasuk ustadaha luar dan juga profesional dalam masalah keterampilan keputrian, sehingga dia mengetahui bagaimana keadaan

santriwati yang baik, yang bisa mengatasi kepribadian masing masing. Dia tidak ingin anak didiknya menjadi kurang bersih dan kurang rapi, sehingga tidak enak dipandang mata. *“kasihan, cantik cantik kok jorok”* ujarnya. Wanita sangatlah peka terhadap kebersihan juga penampilan. Yang ingin disampaikan Ust Sulami, selaku guru keterampilan juga, menjadikan santriwati peduli terhadap penampilan diri, walaupun tidak ada lawan jenis di ma'had tersebut. Mungin, karena anak yang beranjak dewasa, terutama putri akan memperdulikan penampilannya jika hanya ada lawan jenis, seperti anak laki-laki yang melihatnya. Ini sudah menjadi hal yang selalu terjadi, ust Sulami menjelsakan lagi. Apalagi santriwati yang jauh dari orang tua dan kurang dapat perhatian dari orang tuanya masing-masing. Maka dari itu perlu tam,bahan dan asupan bagi santriwati untuk terus menjaga penampilan dan kebersihan pribadi.

Dari apa yang dilihat ustazah Sulami, ingin membangun kegiatan santriwati kembali yang berhubungan dengan keterampilan keputrian, terutama menjahit. Dan lebih baik lagi kegiatan yang lain juga dilakukan, seperti memasak atau menyulam, mengolah sampah anorganik, dan masih banyak kreasi lain.

D. Temuan Masalah Tentang Terhambatnya Santriwati Mengembangkan bakat

Dari bab sebelumnya sudah disinggung alasan alasan mengapa santriwati bisa sangat tidak memperdulikan tentang keterampilan. Diantaranya, adalah kurang perdulinya kegiatan ini dari berbagai pihak, kurang termotivasinya santri karena belum ada bukti alumni yang sukses untuk berwirausaha. Hal ini yang menjadikan masalah yang dihadapi pesantren tentang keterampilan. Sebenarnya, keterampilan yang sungguh sungguh diperdalam akan menghasilkan sesuatu yang besar.

Artinya, mulai dari hobby seseorang bisa meraih kesuksesannya tanpa harus ada campur tangan pemerintah.

Dengan hasil diskusi bersama ustazah dan beberapa santriwati, maka dapat diambil kesimpulan mengapa kegiatan keterampilan ini selalu terbengkalai dan tidak berjalan pada akhir periode. Awal mula memang berjalan, dan lama kemudian tidak berjalan lagi. Ini juga disebabkan tingkat kebosanan kegiatan yang monoton dari pematerinya. Jika kegiatan dibuat menarik, maka santriwatinyapun akan tertarik. Perlu adanya inovasi inovasi baru dari pihak ustazah. Tidak menggantungkannya hanya pada guru penanggung jawab saja, atau ustazah pemateri saja. Dan juga harus ada standarisasi atau acuan pada kegiatan ini. hal ini sudah diatur sejak sebelum kegiatan diawali seperti pada pembelajaran pada umumnya, atau bisa dinamakan kurikulum. Jika hal ini dilakukan maka akan menjadikan kegiatan terlihat sudah ada panduan untuk melakukan. Selain hal ini ada beberapa alasan juga mengapa santriwati Al Mawaddah 2 belum ahli dalam kegiatan keterampilan. Hal hal yang menghambat diantaranya

1. Kurang Pedulinya Berbagai Pihak Dalam Bidang Keterampilan

Keterampilan yang berada di pesantren putri Al Mawaddah 2 khususnya keterampilan keputrian, merupakan kegiatan informal yang sangat diharapkan berbagai macam pihak, khususnya para orang tua. Dari berbagai wawancara yang di ambil dari wawancara wali santriwati yang berkunjung maupun masyarakat sekitar pesantren, sangat menyetujui dengan keterampilan santriwati. Selain menambah kefemininan santriwati kegiatan ini juga bisa menjadi awal santriwati untuk menuju profesi bisnis.

Sebab tidak sedikit orang yang terbukti keahlian dalam hobby maupun kerajinan tangan yang sukses dalam segi ekonomi.

Orang tua, memang orang pertama yang berpengaruh besar dalam mendidik anak. Akan tetapi, anak saat usia dini hingga sepuluh tahun. Selebihnya, apalagi anak di masukan ke sebuah lembaga yang diasuh oleh lembaga selama 24 jam, menjadi tanggung jawab pengasuhan lembaga tersebut. Begitu juga dalam hal ini, ustazah menjadi orang terpenting dalam kepedulian hal ini. jika ustazah ustadah yang ada di pesantren putri Al Mawaddah 2 bertanggung jawab dan telaten dalam aksi keterampilan akan menjadikan santrinya juga semangat. Kurang nya perhatian dari pesantren juga menjadikan ustadah yang kurang peduli. Karena kegiatan yang ada di pesantren tidak akan berjalan kecuali ada persetujuan dari ketua pengasuh sekaligus ketua yayasan. Jika ada kepedulian dari ustadah yang diberi amanah untuk melancarkan kegiatan ini, hanya berjalan awal mula kegiatan ini saja, karena setelahnya kurang ada pengontrolan yang intim dan rutin. Yang menjadikan rasa malas pada ustadah maupun santriwatinya.

Keterampilan memang hanya di pandang sebelah mata oleh berbagai pihak di pesantren ini. buktinya hanya beberapa kali berjalan sudah tidak efisien lagi alasanya, belum ada hasil yang terlihat oleh mata. Apalagi yang tak terlihat. Niat untuk semangat dalam hal keterampilan juga berasal dari pengalam dan lingkungan yang ada di sekitar pesantren. Jika lingkungan mendukung terutama ustdah akan menjadikan hal yang positif. Pada dasarnya keterampilan merupakan langkah awal untuk

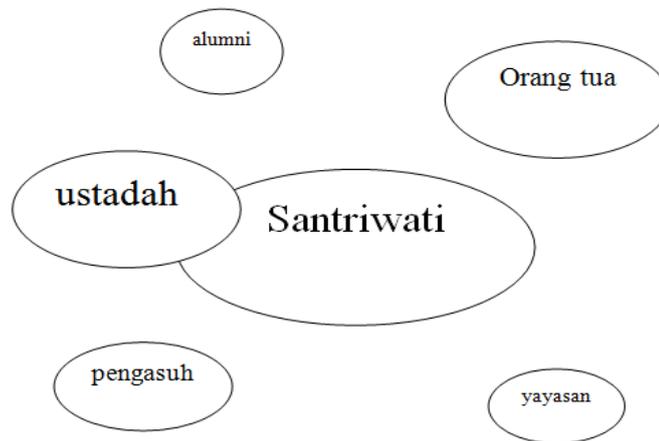
berwirausaha. Dengan berwirausaha mengurangi masalah untuk menjadi calon PNS yang membludak karena gaji dan tunjangan.

Selain dari pihak ustazah yang kurang memperhatikan kegiatan ini, para santriwati sendiri juga harus merespon keadaan ini. Pada nyatanya mereka hanya cuek dan tidak sedikitpun bergerak untuk kebutuhan mereka sendiri. Santriwati di usia pra remaja memang sangat emosional sekali, sekaligus memiliki sifat egois yang tinggi. Pada masa ini, dimana mereka hanya memikirkan diri sendiri dan tidak memikirkan kebutuhan maupun apa yang menyokongnya untuk sukses. Memang tidak menjadi masalah para santriwati, akan tetapi jika banyak dari santriwati yang mengadu dan komplain kepada kepala pengasuhan kemungkinan besar akan mengubah mainsed pengasuh dan langsung menanggapi keluhan terutama keluhan dari santriwati sendiri. Santriwati hanya mematuhi apa yang ada di pesantren, baik peraturan maupun larangannya. Sebagai mana anak yang masih mengandalkan perintah orang tuanya, dan belum dapat mengapresiasi apa yang ada di pikiran mereka. Adapun niat untuk memberontak tapi kurangnya keberanian untuk mengungkapkan. Dan dalam hal ini (keterampilan), santriwati hanya bisa mengikuti apa yang diperintahkan ustazah yang juga menjadi contoh.

Ustadah menjadi satu satunya pihak yang paling berpengaruh dalam pengorganisasian santri. Karena santri hanya mengandalkan perintah dari ustazah. Dan keseharian santri bergantung pada pengkondisian dari ustazah. Hal ini yang menjadikan santriwati tidak dapat bergerak bebas untuk mengapresiasi minat dan bakatnya.

Terbengkalainya karena banyak kegiatan akademis juga sangat mempengaruhi hal ini.

Tradisi mematuhi yang lebih tua memang diterapkan di ajaran agama islam yang juga dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Ini juga menjadi acuan bagi pesantren ini. Santri yang berada di posisi bawah sangat mematuhi ustad dan ustadahnya. Begitu pula dengan ustadat dan ustadahnya. Mereka masih mempunyai atasan dan wajib mematuhi perintahnya juga. Begitu juga dalam pengorganisasian kegiatan keterampilan ini. Ustadah juga tidak dapat mengambil tingkah seenaknya sendiri untuk menjalankan hal ini, karena harus memiliki persetujuan dari Pengasuhan bahkan Yayasan. Hal ini yang menjadikan pengaruh terhadap terhadap santriwati Pesantren Putri Al Mawaddah² dan menjadikan terhambatnya keinginan santri untuk mengembangkan bakatnya. Apalagi dibidang kewirausahaan. Hal yang menjadikan santri dapat mandiri dalam menghadapi masa depan kelak.



Gambar4: Diagram Venn Pengaruh besarnya Berbagai pihak terhadap santri

2. Terbangkalainya Santri Untuk Berkreasi Dengan Waktu Belajar

Menggunakan waktu sebaik mungkin itu memang benar adanya. Bukan berarti dengan hal hal yang formal seperti belajar pelajaran pada umumnya, melainkan hal hal yang bermakna dan tidak terbuang sia sia seperti menganggur. alasan santriwati tidak ingin melakukan hal hal lain selai belajar sudah sangat merasuk secara turun temurun di pesantren putri Al Mawaddah2 ini. apalagi metode belajar yang ada di pesantren ini harus dengan menghafal. Karena tanpa menghafal sulit diterima terutama pelajaran yang berbahasa arab dan inggris.

Cara belajar santri yang menggunakan hafalan inilah yang sangat menyita waktu terutama saat ujian. Memang ada banyak cara dan metode

untuk belajar, melainkan tidak pada pesantren ini. dari guru masing masing memang tidak dianjurkan untuk menghafal, melainkan tuntutan, untuk memahami dan menggunakan bahasa sendiri lebih sulit. Pada saat selain waktu ujian, banyak kegiatan yang dilakukan para santriwati seperti persiapan pribadi, mandi, nyuci, dan lain sebagainya, selain persiapan pribadi ada juga kegiatan lainnya seperti pendalaman bahasa, pionering ataupun yang lain. Hal ini menjadi salah satu alasan santri untuk tidak melungkan waktunya mempersiapkan diri membangun jiwa entrepreneurship. Ada banyak alasan, dan yang paling menjadi alasan besar, adalah belajar. Mungkin pada saat waktu yang digunakan untuk mendalami kegiatan keterampilan santriwati menganggap waktu ini tidaklah tepat. Karena tidak ada hubungannya dengan kemampuan akademik.

Membangun jiwa entrepreneurship memang tidak mudah, apalagi di dalam lingkungan pesantren. Karena tujuannya bukan untuk menjadi yang laen selain untuk belajar dan mencari ilmu. Akan tetapi, melakukan kegiatan ini adalah sebagai pengembangan bakat santri dan akan berguna kelak.

3. Belum Adanya Alumni Yang Menjadi Bukti Dalam Berwirausaha

Berwirausaha bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan apalagi mengawalinya. karena ini berhubungan juga dengan tingkat kepercayaan diri suatu individu. Jika mental kepercayaan dirinya tidak kuat, maka upaya untuk merintis suatu usaha sangatlah sulit. Karena menjadi entrepreneurship membutuhkan modal yang tidak sedikit,

terutama modal kepercayaan diri. Kebanyakan dari pengusaha atau entrepreneur yang sukses berawal dari jatuh bangunya usaha. Baik usaha yang dirintis sendiri maupun bantuan orang lain. Ini membuktikan bahwa menjadi entrepreneurship harus membutuhkan kegigihan dan semangat yang luar biasa.

Salah satu penyebab kurang minatnya santri dalam hal keterampilan, karena mereka tidak melihat kesuksesan seseorang, terutama para alumni santriwati pesantren putri Al Mawaddah 2 yang sukses dalam hal berwirausaha. Dalam hal ini sebenarnya, sangatlah penting, karena kesemangatan santriwati biasanya berawal dari penglihatan mereka kepada pendahulunya. Sebagai awal bukti yang memotivasi pribadi santri untuk menggugah semangat dalam hal berwirausaha. menggali pengalaman dari pendahulu ataupun alumni yang sukses berkarya dalam hal ini.

Kebanyakan dari alumni santriwati pesantren putri Al Mawaddah 2, adalah menjadi pengakar ataupun guru. Dari awal alumni pertama pada tahun 2006 hingga alumni terakhir mereka masih meneruskan stadi ke jenjang selanjutnya, walaupun sudah ada yang bekerja adalah sebagai guru. Karena menurut para ulama', menjadi guru adalah pekerjaan yang mulia. Padahal, Rasulullah juga sudah mencontohkan pekerjaan sebagai pedagang adalah pekerjaan yang baik. Penerapan dari pesantren putri Al Mawaddah 2 ini tentang keterampilan keputrian juga belum dijalankan.

Para alumni hanya bisa menjadi guru saja, karena sebelum menjadi alumni, seluruh santriwati diwajibkan untuk bisa mengajar. Ini juga

dijadikan ujian yang menentukan kelulusan santriwati dalam menempuh ujian pondok pada akhir tahun. Dan kemudian pandangan santriwati belum meluas untuk lebih memilih jalan hidup mandiri tanpa menggantungkan pekerjaan pada instansi resmi. Pandangan ini yang kurang memotivasi santriwati dalam hal pemberdayaan diri sendiri. Santriwati hanya akan memikirkan bagaimana cara menjadi pintar dan mempunyai pekerjaan yang instan langsung dapat dilihat kasat mata, seperti PNS (Pegawai Negeri Sipil). Pada kenyataannya, untuk gaji yang diterima PNS adalah gaji yang sudah ditentukan oleh pemerintah, dan jika dibandingkan dengan pendapatan entrepreneurship yang pekerjaannya tidak harus mematuhi aturan instansi, lebih menjanjikan. Apalagi seorang entrepreneurship yang sudah sukses dan tetap tekun, semangat. Untuk para alumni Al Mawaddah 2 sendiri, belum mengaplikasikan hal ini. Hal ini yang membuat santriwati kurang termotivasi untuk berwirausaha.

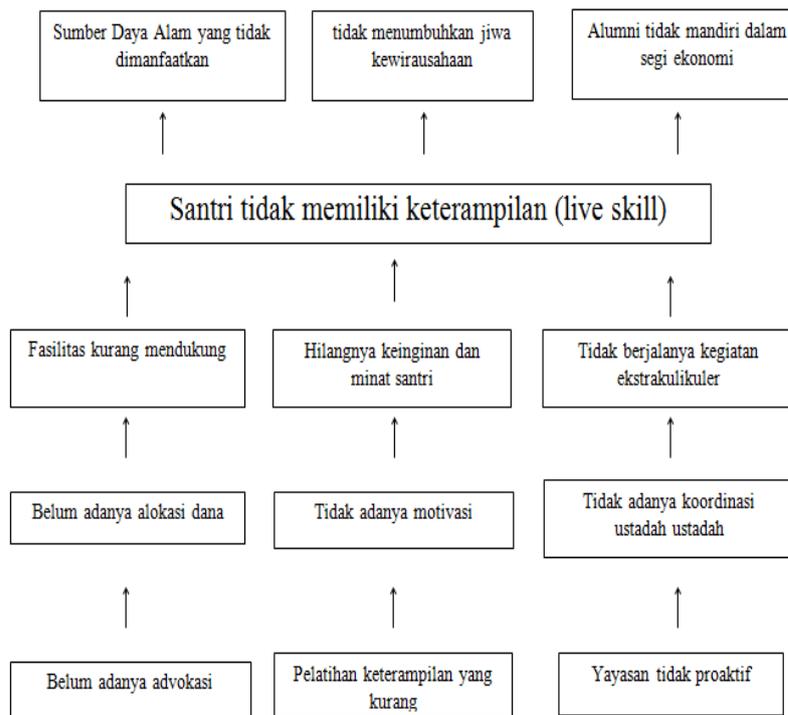
4. Fasilitas yang tidak mendukung.

Menjadikan santri yang unggul dalam bidang kewirausahaan merupakan kelebihan tersendiri jika pada suatu Pesantren dapat mengelurakan alumni yang sedemikian. Karena pesantren dapat menjasikan santrinya pintar dalam hal mengaji saja. Untuk melakukan hal yang tidak hanya dari segi manusianya yang mendukung, melainkan fasilitas pesantren juga diperlukan.

Seperti halnya pelatihan kewirausahaan melalui penanaman tanaman cabai, juga dibutuhkan fasilitas yang cukup guna berjalannya kegiatan ini. Pesantren Putri Al Mawaddah 2 merupakan pondok modern

yang sumber dananya bukan dari bantuan atau sumbangan, melainkan dari individu santrinya. Justru sebenarnya pengalokasian dan semestinya ada, akan tetapi kurang terorganisirnya dana tersebut dan belum adanya advokasi untuk pengaturan dana yang khusus untuk mengembangkan jiwa kewirausahaan santri tersebut.

Pohon Masalah



Gambar5: Pohon Masalah